

# Pesta Olahraga dan Pembangunan Infrastruktur

YERVI HESNA

Dosen pada Jurusan Teknik Sipil Universitas Andalas

**GEGAP** gempita penyelenggaraan Asian Games 2018 telah berakhir. Tidak hanya meninggalkan energi positif dalam kehidupan masyarakat Indonesia, meninggikan harga diri bangsa, namun penyelenggaraan Asian Games juga membawa kemajuan pembangunan infrastruktur yang berpengaruh kepada pembangunan regionalnya. Sejarah membuktikan Jakarta tahun 1958, belum punya apa-apa ketika Asian Games Federation menunjuknya sebagai tuan rumah Asian Games yang IV. Sejumlah infrastruktur dibangun dengan komitmen Presiden Soekarno untuk menunjukkan bahwa Indonesia juga mampu. Sebuah kompleks olahraga dibangun di lahan seluas hampir 200 hektar di Senayan. Tidak hanya itu, sejumlah fasilitas publik lain seperti Wisma Atlet, Hotel Indonesia, pusat perbelanjaan Sarinah hingga Monumen Nasional. Asian Games IV benar-benar menjadi tonggak peradaban Jakarta.

Palembang kembali mengulang sejarah Jakarta. Palembang sebelum tahun 2011 hanya ibukota provinsi yang biasa saja. Perubahan besar terjadi sejak Palembang ditunjuk menjadi kota penyelenggara Sea Games ke-16 tahun 2011. Kompleks olahraga Jakabaring ditingkatkan sarana dan prasarana guna mendukung berbagai perlombaan yang akan dilaksanakan. Tidak hanya itu, Sea Games membuat pemerintah juga meningkatkan status Bandara Sultan Mahmud Badaruddin II dari bandara domestik menjadi bandara internasional. Sea Games menjadikan Palembang menjadi kota yang maju dan berbeda dari sebelumnya.

Exercise yang dilakukan oleh Bappenas menunjukkan bahwa Indonesia mampu keluar dari Middle Income Trap pada tahun 2034 dengan syarat mempunyai per-

tumbuhan ekonomi rata-rata sebesar 6.4 persen. Mencapai pertumbuhan ekonomi sedemikian membutuhkan upaya peningkatan PDB (Produk Domestik Bruto) potensial. Salah satu kunci meningkatkan PDB potensial adalah dengan pembangunan infrastruktur. Terdapat efek ganda yang diharapkan dengan adanya pembangunan infrastruktur. Pertama yang berupa efek jangka pendek selama proses konstruksi infrastruktur tersebut. Dengan pembangunan infrastruktur akan berimbas pada aktivitas sektor konstruksi yang pada gilirannya akan lebih banyak menyerap lapangan kerja. Sektor-sektor lain yang tidak terkait langsung dengan proses konstruksi juga akan menikmati berkah dari adanya pembangunan infrastruktur.

Yang paling dirasakan dengan adanya peningkatan infrastruktur akan membawa peningkatan produktivitas berbagai sektor. Peningkatan produktivitas tentunya mendorong kenaikan pendapatan/income masyarakat pengguna. Dan tak dapat dipungkiri juga bahwa peningkatan infrastruktur juga berfungsi menurunkan biaya input. Sebagaimana kita tahu, bahwa infrastruktur berguna untuk menghubungkan antara input dengan proses produksi, sehingga jika biaya input dapat diturunkan

maka output produksi dapat bersaing secara kompetitif. Serangkaian efek positif dari pembangunan infrastruktur yang telah dijabarkan

diatas, berkontribusi dalam menaikkan pertumbuhan ekonomi suatu daerah yang pada gilirannya

juga akan berkontribusi dalam pembangunan regionalnya.

Lalu bagaimanakah kontribusi adanya iven olahraga dalam pembangunan regional? Pesta olahraga sesungguhnya mengakselerasi pembangunan infrastruktur daerah. Berkaca dari penetapan Palembang sebagai penyelenggara Asian Games 2018, Palembang merupakan kota yang paling siap karena sejumlah infrastruktur pendukung adanya suatu iven besar olahraga seperti fasilitas olahraga berskala internasional dan akomodasi yang memadai, yang sudah ada dari pelaksanaan Sea Games tahun 2011. Disini infrastruktur dijadikan sebagai faktor penarik (pull factor) dalam penetapan Palembang sebagai kota penyelenggara Asian Games.

Untuk mengakomodasi penyelenggaraan Asian Games jauh lebih besar daripada Sea Games, Kota Palembang telah melakukan serangkaian pelaksanaan pembangunan infrastruktur baru. Pembangunan jalan layang di beberapa titik untuk mengatasi kemacetan lalu lintas, peningkatan layanan di Bandara Sultan Mahmud Badaruddin dan bahkan pembangunan LRT (Light Rapid Transit) yang menghubungkan bandara dengan kawasan stadion Jakabaring sejauh 23 km yang menghubungkan 13 stasiun. Walaupun hingga kini kabarnya belum bisa beroperasi secara resmi akibat adanya beberapa kendala teknis, namun adanya penyelenggaraan Asian Games kali ini menjadikan Palembang beberapa langkah lebih maju daripada

ibukota provinsi lain di pulau Sumatera. Penyelenggaraan pesta olahraga dijadikan faktor pendorong (push factor) untuk peningkatan/pembangunan infrastruktur.

Lalu bagaimana dengan Kota Padang? Sangat disayangkan memang Kota Padang gagal menjadi tuan rumah penyelenggara PON (Pekan Olahraga Nasional) untuk tahun 2024 nanti. Padahal Kota Padang dapat mempergunakan momen tersebut dalam rangka percepatan pembangunan infrastruktur yang mendorong kepada pembangunan regionalnya. Mudah-mudahan wacana dari Kementerian Pemuda dan Olahraga untuk mempercepat pelaksanaan PON dari sekali empat tahun menjadi sekali dalam dua tahun dan diselenggarakan pada dua kota yang berbeda dapat diwujudkan, dan tentunya kota Padang harus jeli dan kuat dalam memaksimalkan peluang tersebut.

Yang perlu diperhatikan oleh pemangku kepentingan adalah setiap daerah membutuhkan push factor dalam pelaksanaan pembangunan infrastrukturnya, dan tentunya push factor tersebut tidak hanya dari iven olahraga. Kuncinya adalah perencanaan yang matang dalam pembangunan infrastruktur dengan mengacu kepada konsep pembangunan regionalnya. Push factor diperlukan sebagai bagian strategi pasif suatu pembangunan, namun yang tidak kalah penting bahwa pembangunan infrastruktur akan menimbulkan pull factor terhadap investasi lainnya. Dan ini merupakan strategi aktif pembangunan infrastruktur. Kota mana yang tidak akan dilirik sektor swasta untuk berinvestasi jika infrastrukturnya lengkap. Mudah-mudahan Kota Padang dapat merumuskan dan memanfaatkan push-pull factor tersebut dengan baik dalam rangka pembangunan regionalnya. (\*)